

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembelajaran Matematika Siswa Tinagrahita Ringan Kelas VII di Sekolah Luar Biasa C Negeri Tulungagung

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara dari Bapak Sudaryanto selaku guru kelas, memperoleh informasi seputar pembelajaran matematika di kelas VII di Sekolah Luar Biasa C Negeri Tulungagung. Pada pembelajaran matematika di kelas VII lama pelajaran matematika 1 minggu ada 2 jam pelajaran. 1 jam pembelajaran itu ada 35 menit, jadi untuk pelajaran matematika dalam seminggu membutuhkan waktu 70 menit.

Matematika merupakan pelajaran yang abstrak sehingga siswa tunagrahita lebih kesulitan dalam mempelajarinya. menurut Mohammad Effendi dampak anak tunagrahita cenderung berpikir konkret dan sukar berpikir, mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi, prestasi tertinggi bidang baca dan tulis sedangkan hitung tidak lebih dari siswa normal setingkat kelas 3-4 SD.¹⁰¹ Agar menambah pemahaman matematika pada siswa tunagrahita ringan, guru menggunakan alat peraga yang dekat dengann siswa, yang memudahkan siswa dan juga yang siswa itu bisa. Contohnya, saat ingin membuat bangun persegi ataupun persegi panjang itu dibuat papan berpaku dulu, setelah siswa-siswa mengenal papan berpaku lalu

¹⁰¹ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksa, 2006), hal. 98

dapat diminta membuat bangun datar tersebut. Setelah dari papan berpaku lalu masuk ke tahap abstrak, jadi tahapnya pengenalan dari konkrit ke abstrak. Jadi harusnya menggunakan alat peraga, tapi karena adanya kendala waktu sehingga biasanya hanya menunjukkan gambar nyata ataupun biasanya menunjukkan gambar melalui laptop dan LCD, yang terpenting siswa-siswa itu tau dari benda konkrit ke abstrak.

SLB-C Negeri Tulugagung sudah memakai Kurikulum 13 dalam pembelajarannya, dalam mengajar metode yang digunakan guru adalah menggunakan pendekatan saintifik, jadi siswa itu harus aktif dan menggunakan multi metode, jadi saat menjelaskan itu menggunakan metode ceramah dan siswa-siswa melakukan tugas dengan metode demonstrasi dan apabila ada siswa yang belum mengerti jadi menggunakan metode tanya jawab. Dalam mengajar siswa tunagrahita tidak bisa menggunakan satu metode, jadi guru dalam mengajar menggunakan banyak metode. Kalau memakai satu metode dirasa tidak mungkin karena siswa-siswa SLB-C merupakan siswa yang berkebutuhan khusus. Metode yang digunakan saat mengajar itu beragam yang terpenting siswa-siswa itu memahami materi yang diajarkan. Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda, saat ada siswa tunagrahita yang tertinggal pemahamannya tentang pembelajaran matematika guru membantu secara individual sesuai dengan kemampuan masing-masing. Seperti menurut Bratanata yang menjelaskan bahwa anak memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya atau di bawah rat-

rata sehingga untuk meneliti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik termasuk dalam program pendidikan.¹⁰²

Saat pembelajaran di kelas agar siswa lebih memahami materi guru akan memberikan tugas sesuai kemampuan siswa. Apabila di sekolah biasa guru memberikan PR (Pekerjaan Rumah) untuk menambah pemahaman siswa, di SLB-C Negeri Tulungagung siswa tidak diberikan PR agar siswa di rumah bermain sesuai dengan masanya. Jadi kalau diberikan PR siswa terbebani dengan tugas. Sehingga tugas-tugas harus di selesaikan di sekolah sampai tuntas.

B. *Scaffolding* yang diberikan Pada Siswa Tunagrahita Ringan dalam Pemecahan Masalah Matematika Materi Satuan Luas

1. Mengidentifikasi Masalah

Pada aspek ini, sesuai dengan haerarki Anghileri dalam penggunaan *scaffolding* yaitu (1) *explaining*. Saat subjek K1, L1, M1, dan N1 kesulitan dalam memahami maksud dari soal yang diberikan. Maka dilakukan *scaffolding* berupa meminta siswa membaca ulang soal yang diberikan dan meminta mengungkapkan informasi yang di dapatkan.

Setelah diberikan *explaining*, tahap ini akan lebih membantu siswa apabila siswa belum bisa melewati tahap *explaining*. Menurut Anghileri disebut (2) *reviewing*. Saat subjek masih mengalami kesulitan setelah diberikan *scaffolding* tahap *explaining* maka dilakukan *scaffolding* tahap *reviewing* berupa menfokuskan perhatian siswa pada soal dengan membacakan ulang soal dan

¹⁰² Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksa, 2006), hal. 88

memberi tekanan pada kalimat yang memberikan informasi penting. Tahap ini akan lebih membuat siswa memahami maksud dari soal dan akan mulai membuat rencana pemecahan masalah. Seperti pada saat mengerjakan soal, peneliti memberikan *scaffolding* tahap *explaining* pada subjek berupa menekankan kata pada soal agar siswa mengidentifikasi masalah yang diberikan.

Selain 2 tahapan tersebut ada 1 tahapan untuk membuat siswa mengidentifikasi masalah yang diberikan yaitu tahap (3) *restructuring*, pada tahap ini untuk menambah pemahaman siswa dan lebih menuntun siswa arah jawaban yang tepat, peneliti memberikan tanya jawab dengan siswa dan membawa siswa ke dalam situasi yang berkaitan dengan soal yang telah di kenal oleh siswa. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Anton Prayitno dkk yaitu saat subjek mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi masalah, peneliti memberikan *scaffolding* berupa pertanyaan arahan untuk memahami kembali yang diketahui dan yang ditanya dalam soal.¹⁰³

2. Merencanakan Pemecahan Masalah

Pada tahap ini setelah siswa dapat mengidentifikasi masalah, selanjutnya siswa merencanakan pemecahan masalah, dalam kemampuan kognitif (dalam hal persepsi, ingatan, pengembangan ide, penilaian dan penalaran), siswa tunagrahita

¹⁰³ Anton Prayitno, dkk, *Karakteristik Scaffolding Berdasarkan Kesalahan Berfikir Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika*, Jurnal Pendidikan Vol. 1 No. 1 Juni 2017, 50-66

ringan akan berkembang tetapi tidak sebaik siswa normal.¹⁰⁴ Sehingga saat siswa mengalami kesulitan dalam merencanakan pemecahan yang ada maka akan diberikan *scaffolding* sesuai dengan kemampuan dari masing-masing siswa. Sama dengan mengidentifikasi masalah, dalam merencanakan pemecahan masalah masih menggunakan hierarki Anghileri berupa *explaining*, *reviewing*, dan *restructuring*. Seperti pada soal nomor 3, 4 dan 5 saat subjek K1, L1, M1, dan N1 mulai merencanakan pemecahan masalah dengan mengukur sisi bangun dengan penggaris dan menentukan perkalian untuk mencari luas *scaffolding yang diberikan tidak sama karena* disesuaikan dengan kemampuan dari masing-masing subjek.

3. Merealisasikan Pemecahan

Pada tahap ini setelah siswa merealisasikan pemecahan dengan tepat, siswa melakukan tahap selanjutnya yaitu merealisasikan rencana pemecahan masalah yang telah dibuat. Pada tahap merealisasikan pemecahan masalah siswa mampu mengukur ataupun melakukan operasi dengan tepat. Saat merealisasikan pemecahan masalah menggunakan hierarki Anghileri berupa *reviewing*, dengan menfokuskan perhatian siswa dan siswa diminta untuk teliti dalam melakukan operasi hitung sehingga dapat menuliskan hasil yang tepat dalam lembar kerja.

Seperti pada soal nomor 3, 4 dan 5 saat subjek K1, L1, M1, dan N1 mulai merencanakan pemecahan masalah dengan mengukur sisi bangun dengan

¹⁰⁴ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), hal. 111

penggaris peneliti memberikan *scaffolding* tahap *reviewing* berupa mengingatkan mengukur dengan benar dengan menekankan kata mulai dari angka 0.

Saat subjek M1, dan N1 masih belum bisa menentukan hasil pengukuran dengan benar peneliti memberikan *scaffolding* tahap *restructuring* berupa membantu menunjuk dan bertanya pada subjek angka yang di tunjukkan oleh penggaris. Tahap *restructuring* juga diberikan oleh peneliti pada soal nomor 1 untuk mengingatkan siswa cara merencanakan pemecahan masalah luas selain menghitung kotak yang ada dalam bangun dapat dengan menggunakan perkalian sisi. Pada soal nomor 2 subjek K1 diberikan tahap *restructuring* oleh peneliti berupa tanya jawab untuk mencari rencana pemecahan masalah alternatif dalam mencari luas.

Pada tahap merealisasikan pemecahan masalah, juga diberikan *scaffolding* tahap *restructuring* juga diberikan oleh peneliti pada soal nomor 1 untuk mengingatkan siswa cara merealisasikan pemecahan masalah luas dengan menggunakan perkalian sisi.

4. Mengevaluasi Pemecahan Masalah

Pada tahap ini setelah siswa merencanakan pemecahan masalah, merealisasikan pemecahan yang telah dibuat. Setelah melewati tahap tersebut siswa harus mengevaluasi dengan mengevaluasi pemecahan masalah yang telah dilakukannya guna mendapatkan hasil akhir yang tepat.

Scaffolding pada tahap mengevaluasi pemecahan masalah yang dilakukan pada siswa tidak terlalu terlihat karena sering berbaur dengan saat pemberian

scaffolding pada tahap merealisasikan pemecahan masalah. Namun, dalam mengevaluasi pemecahan masalah menggunakan hierarki Anghileri berupa *reviewing* dan *restructuring*. Pada tahap ini *reviewing* dan *restructuring* yang diberikan tidak jauh berbeda dengan *reviewing* dan *restructuring* pada tahap merealisasikan pemecahan masalah. dalam semua soal peneliti tidak secara langsung selalu memberikan *scaffolding* tahap *reviewing* pada subjek dengan membimbing dan mengawasi hasil pekerjaan dari subjek K1, L1, M1, ataupun N1 saat mengerjakan soal.

Semua tahap mulai dari mengidentifikasi masalah, merencanakan pemecahan masalah, merealisasikan rencana pemecahan masalah dan mengevaluasi pemecahan masalah siswa tunagrahita tidak lepas dari *scaffolding* yang diberikan oleh peneliti. Bantuan yang diberikan peneliti tersebut selaras dengan *scaffolding* menurut Trianto yaitu *scaffolding* merupakan sebagai kegiatan memberikan sejumlah besar bantuan, bantuan tersebut dapat berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah, memberikan contoh ataupun yang lain sehingga memungkinkan siswa tumbuh mandiri.¹⁰⁵

¹⁰⁵ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 27